

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹ Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi guru terdiri dari dua kata yaitu kompetensi dan guru. Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*competence*" atau "*competency*" yang berarti kecakapan, kemampuan dan kewenangan.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan kompetensi adalah kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.³

Menurut istilah, kompetensi mempunyai banyak arti. Broke dan Stone, seperti diutip oleh Uzer Usman, kompetensi berarti "*discriptive of qualitative natur or teacher behaviors appears to be entirely meaningful*". "Kompetensi berarti gambaran kualitas perilaku guru yang tampak sangat berarti".⁴

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 37-38.

² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986), 132.

³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 516.

⁴ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 1998), 14.

Charles E. Johnson, yang dikutip Uzer Usman, memberi batasan kompetensi sebagai “*as a rasional performance with satisfactorily meets the objective for a desired condition*”. Kompetensi merupakan perilaku yang disyaratkan.⁵ W. Robert Houston seperti dikutip oleh Saiful Bahri Djamarah mendefinisikan “*Competence ordinarily is defined as “adequacy for a task” or as “possession of require knowledge, skill and abilitles*”. “Kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang”.⁶ Sedangkan Barlow yang dikutip oleh Muhibbin Syah, mendefinisikan kompetensi sebagai “*the ability of a teacher to responsibly perform his a her duties appropriately*”. “Kompetensi merupakan kemampuan seseorang (guru) melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak”.⁷

Dari beberapa pendapat yang disebutkan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya secara memuaskan.

Sedangkan pengertian guru secara sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁸ Pengertian guru menurut N.A. Ametembun adalah “semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab

⁵ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 14.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 33.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 229.

⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31.

terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah atau dengan kata lain guru dapat diartikan sebagai pengelola proses belajar mengajar”.⁹

Dari batasan pengertian kedua kata di atas, jika digabungkan maka kompetensi guru adalah kemampuan atau kewenangan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, yaitu bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual atau klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah secara memuaskan.

Seseorang guru perlu memiliki kepribadian, menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai dasar kompetensi. Bila ciri-ciri di atas tidak dimiliki oleh seorang guru, maka guru tersebut gagal menunaikan tugas kewajibannya. Oleh karena itu kompetensi mutlak dimiliki oleh guru sebagai kemampuan, kecakapan atau ketrampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan.

B. Jenis-jenis Kompetensi Guru

Kompetensi adalah bagian integral yang tidak terpisahkan dari diri guru sebagai pendidik, memang ini adalah suatu hal yang mutlak dimiliki guru dan bahkan harus dikuasai. Di samping sebagai alat motivasi ekstrinsik. Kompetensi guru juga sebagai alat yang berguna untuk memberikan pelayanan yang terbaik agar siswa merasa puas dalam pendidikan.

⁹ WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), 18.

Untuk mendapatkan pengertian dan pengetahuan yang mendalam mengenai kompetensi guru, pembahasan berikut akan menyoroti jenis-jenis kompetensi guru yang harus dimiliki guru dan bahkan dikuasai dalam rangka menjalankan tugas mulia yaitu sebagai pengabdian kepada agama, nusa dan bangsa di bidang pendidikan.

Ahli pendidikan berbeda pendapat tentang jenis-jenis kompetensi guru. Sebagian pendapat bahwa kompetensi guru terbagi menjadi dua jenis, sementara sebagian yang lain membagi kompetensi guru menjadi tiga jenis. Pendapat pertama diikuti oleh Uzer Usman. Ia mengungkapkan dalam bukunya, menjadi guru profesional, bahwa kompetensi guru dibagi menjadi dua jenis, yaitu kompetensi pribadi dan kompetensi profesional.¹⁰ Sedangkan pendapat kedua diikuti oleh Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, mereka berpendapat bahwa "kompetensi guru dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial".¹¹

Ketiga kompetensi guru di atas, kesemuanya itu adalah merupakan hal yang penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, terutama kompetensi profesional karena menyangkut tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.

¹⁰ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 16.

¹¹ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 13.

1. Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi adalah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seseorang (guru). Menurut Uzer Usman yang termasuk dalam kompetensi pribadi adalah: “mengembangkan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi sosial, dan melaksanakan penelitian untuk kepentingan pengajaran”.¹²

Sedangkan menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, menyatakan bahwa:

Kompetensi pribadi guru meliputi (a) kemantapan dan integrasi pribadi, (b) peka terhadap perubahan dan pembaharuan, (c) berfikir alternatif, (d) adil, jujur, dan obyektif, (e) berdisiplin dalam memperoleh hasil yang sebaik-baiknya (f) simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak, (g) bersifat terbuka, (h) kreatif dan (i) berwibawa.¹³

Sebagian besar penjelasan kompetensi pribadi di atas, baik yang dikemukakan oleh Uzer Usman maupun Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, merupakan indikator-indikator kepribadian seseorang. Kepribadian itu sendiri sebenarnya abstrak, yang dapat dilihat atau diketahui hanyalah indikatornya. Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa kepribadian ini sesungguhnya abstrak (maknawi), sukar dilihat secara nyata, yang dapat dilihat atau diketahui hanyalah indikator atau bekasnya dalam segala segi dan aspek

¹² Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 16.

¹³ Wijaya dan Rusyan, *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, 14.

kehidupannya.¹⁴ Kepribadian guru ini dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi persoalan.

2. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru meliputi tiga macam, yaitu hubungan guru dengan siswa, sesama guru, dan guru dengan masyarakat sekitar dimana ia tinggal.¹⁵ Hubungan guru dengan siswa dapat tercermin dari intensitas pertemuan antara keduanya. Baik itu terjadi di dalam maupun di luar kelas.

Demikian juga hubungan sesama guru terjadi baik sekolah apakah sebatas di sekolah atau bahkan antara keluarga guru sehingga terbentuk suatu keluarga besar. Sedangkan hubungan guru dengan masyarakat sekitar lebih menitikberatkan aktif di lingkungan mereka. Dengan kata lain guru ikut serta dalam kegiatan di lingkungan.

3. Kompetensi Profesional

a. Pengertian profesional

Kata profesional berasal dari kata dasar profesi yang berarti “bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Sedangkan profesional itu sendiri mempunyai arti memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya”.¹⁶

¹⁴Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang Cet. II, 1980), 20.

¹⁵Wijaya dan Rusyan, *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, 17.

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 702.

Dalam hal ini bila dikaitkan dengan guru maka profesional dapat diartikan keahlian atau kepandaian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu menjalankan tugas fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

b. Ciri-ciri profesional

Menurut Suharsimi Arikunto mengemukakan ciri-ciri profesi sebagai berikut:

- 1) Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
- 2) Seorang pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- 3) Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut suatu mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- 4) Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
- 5) Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- 6) Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standard pelayanan, disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.
- 7) Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.
- 8) Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*alive carter*) dan menjadi seorang anggota yang permanen.¹⁷

Ciri-ciri profesi tersebut di atas, apabila dihubungkan dengan profesi keguruan itu sangat sesuai, di antaranya:

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 236.

- 1) Di mana profesi guru itu adalah jabatan yang lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan. Seperti diketahui mengajar adalah jabatan yang mempunyai nilai sosial tinggi, tidak perlu diragukan lagi. Guru yang baik akan sangat berperan dalam mempengaruhi kehidupan yang lebih dari warga negara masa depan.¹⁸
- 2) Profesi guru inipun memerlukan waktu yang lama untuk mendukung keahliannya. Menurut Soetjipto dan Rafli Kosasi, “sekurang-kurangnya empat tahun bagi guru pemula (S1 di Lembaga Perguruan Tinggi Keguruan [LPTK]), atau pendidikan persiapan profesional di LPTK paling kurang selama setahun setelah mendapat gelar akademik S1 di perguruan tinggi non LPTK.¹⁹
- 3) Profesi guru memiliki kualifikasi untuk meningkatkan jabatan. Hal ini jelas sekali seperti penyetaraan D-II untuk guru-guru SD, dan penyetaraan D-III untuk guru-guru SLTP.
- 4) Profesi guru juga memiliki kode etik dalam melaksanakan tugasnya, kode etik artinya adalah aturan kesopanan.²⁰ Hal ini sangat penting karena guru merupakan profesi yang dijadikan panutan bagi peserta didiknya.

¹⁸ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 24.

¹⁹ *Ibid.*, 21.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 111.

- 5) Jelas sekali di sini profesi guru menuntut kegiatan intelektual yang tinggi, karena mengajar melibatkan upaya-upaya yang sifatnya sangat didominasi kegiatan intelektual. Dapat dikatakan bahwa kegiatan yang dilakukan profesi keguruan adalah dasar bagi persiapan dan semua kegiatan profesional lainnya.²¹
- 6) Profesi guru di Indonesia sudah ada Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang merupakan wadah seluruh guru mulai dari guru taman kanak-kanak sampai guru sekolah lanjutan atas, dan ada pula Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (IPSI) yang mewadahi seluruh sarjana pendidikan.
- 7) Jabatan guru jelaslah suatu profesi memberikan kesempatan untuk kemajuan dari kemandirian karena profesi ini tugasnya bukan hanya mendidik tapi juga membimbing.
- 8) Profesi guru adalah suatu profesi yang menjadi karier hidup. Hal ini dapat dilihat di Indonesia, guru-guru di Indonesia tetap bertahan walaupun bukan berarti bahwa jabatan guru di Indonesia mempunyai pendapatan yang tinggi.²²

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa jabatan profesional guru mempunyai tugas utama melayani masyarakat dalam dunia pendidikan, demi kemajuan dan perkembangan bangsa Indonesia.

²¹ Soetjipto dan Kosasi, *Profesi Keguruan*, 18.

²² *Ibid.*, 22.

c. Sikap Profesional

Guru yang merupakan tenaga profesional dalam pendidikan, ia mempunyai citra yang baik di masyarakat, di sini guru menjadi panutan dan teladan masyarakat. Masyarakat akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru, mulai dari pelayanan, pengetahuan, berbicara, berpakaian, sampai cara bergaul, baik dengan siswa, teman-temannya, serta anggota masyarakat. Berikut ini akan dijabarkan sikap profesional guru yaitu:

1) Sikap terhadap Peraturan Perundang-undangan

Dalam hal ini sikap guru Indonesia harus tunduk dan taat kepada pemerintah dalam menjalankan tugasnya. Mereka harus menjalankan kode etik yang telah diterapkan pemerintah di Departemen Pendidikan.

2) Sikap terhadap Organisasi Profesi

Sikap guru dalam hal ini adalah hendaknya guru bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasinya sebagai sarana perjuangan dan pengabdian. Hal ini akan menambah keyakinan masyarakat dalam menitipkan putra-putrinya di dunia pendidikan.

3) Sikap terhadap Teman Sejawat

Dalam ayat ke-7 kode etik guru disebutkan bahwa “guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial”.²³ Kode etik tersebut adalah menunjukkan

²³ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1983), 144.

bahwa guru hendaknya menjaga hubungan yang baik yang mencerminkan kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial dengan rekan seprofesinya, baik di dalam maupun di luar lingkungan kerja.

4) Sikap terhadap Anak Didik

Di dalam kode etik guru Indonesia dituliskan bahwa guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Dalam hal ini sikap guru seharusnya tidak hanya mengutamakan pengetahuan atau perkembangan intelektual saja, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan seluruh pribadi peserta didik pada akhirnya akan dapat menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan sebagai insan dewasa.

Di samping itu sikap seorang guru terhadap anak didik adalah hendaknya menempatkan diri sebagai orang tua kedua,²⁴ dengan selalu memberikan nasehat, dorongan atau motivasi, agar murid-muridnya lebih giat mengikuti proses belajar mengajar.

Guru agama hendaknya bisa dijadikan suri tauladan yang baik bagi seluruh peserta didiknya. Kalau bisa, dia harus bersikap seperti Rasulullah Saw. sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

²⁴ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 37.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأخزاب: ٢١)

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS. Al-Ahzab: 21).²⁵

Di sini guru agama diharapkan mampu mencontoh sikap Rasulullah, yang selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupannya untuk diikuti anak didiknya.

5) Sikap terhadap Tempat Kerja

Sikap guru dalam hal ini diharapkan guru dapat menciptakan lingkungan kerja yang menantang, agar ada semangat dalam melakukan pekerjaannya. Suasana yang menantang tadi harus disertai dengan terjalinnya hubungan yang baik dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya. Dan tentunya didukung suasana yang harmonis dan personil yang ada di sekitar sekolah itu sendiri.

6) Sikap terhadap Pemimpin

Sikap seorang guru terhadap pemimpin harus positif dalam pengertian harus bekerja sama dalam mensukseskan program yang disepakati, baik di sekolah maupun luar sekolah.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sari Agung, 1996), 827.

7) Sikap terhadap Pekerjaan

Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya. Ini berarti guru dituntut untuk selalu meningkatkan martabat profesi baik pribadi maupun secara kelompok.

Selain hal tersebut di atas, sikap guru terhadap profesinya adalah merasakan, menikmati akan pekerjaan yang telah dimiliki dengan puas, seakan-akan tidak ingin mencari pekerjaan lainnya.

Itulah sikap bagi seorang yang berprofesi sebagai guru. Guru bekerja dengan penuh dedikasi dengan menunjukkan kesediaan yang tinggi untuk berbakti kepada pendidikan anak dan masyarakat. Sekalipun guru tidak menonjolkan upah finansial ia juga manusia biasa yang harus menghidupi keluarganya. Maka sudah selayaknya nasib guru senantiasa mendapat perhatian pemerintah dan masyarakat.

d. Aspek-aspek Profesionalitas Guru

Seperti kita ketahui bersama, bahwa tugas utama guru itu adalah “mendidik”. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Di sini guru bukan hanya asal mengajar di depan kelas saja, tapi tugas guru sebelum itu masih ada, yaitu membuat persiapan mengajar dan setelah mengajar di kelas, guru juga membuat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari proses pengajarannya.

Dari sini dapat dibayangkan bahwa tugas guru itu tidak mudah, dia harus benar-benar mampu untuk menyalurkan ilmunya agar mudah diterima anak didik. Tugas inti guru dalam mengajar itu ada tiga point, yaitu menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, dan mengevaluasi program pengajaran.

1) Penyusunan Program Pengajaran

Tugas guru sebelum memasuki kelas, adalah membuat/menyusun program pengajaran, antara lain sebagai berikut:

a) Analisis Materi Pelajaran (AMP)

Analisis Materi Pelajaran (AMP) adalah hasil dari kegiatan yang berlangsung sejak seseorang guru mulai meneliti isi GBPP, kemudian mengkaji materi dan menjabarkannya serta mempertimbangkan penyajiannya.²⁶

b) Program tahunan dan program catur wulan (semester)

Program tahunan adalah memuat alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan dalam satu tahun pelajaran. Dan program catur wulan (semester) merupakan salah satu bagian dari program pengajaran yang memuat alokasi waktu untuk setiap satuan bahasan pada setiap catur wulan (semester).

²⁶ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 52.

c) Persiapan pengajaran

Persiapan mengajar merupakan salah satu bagian dari program pengajaran yang memuat satuan landasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan.²⁷ Fungsi dari persiapan mengajar ini adalah digunakan sebagai acuan untuk menyusun rencana pelajaran, sehingga guru dalam melaksanakan proses pembelajaran lebih terarah dan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

d) Rencana pengajaran

Rencana pengajaran merupakan persiapan guru mengajar untuk tiap pertemuan, dimana berfungsi sebagai acuan untuk melaksanakan belajar mengajar di kelas agar lebih efektif dan efisien. Rencana pengajaran ini memuat tentang point-point penting yang akan kita sampaikan kepada peserta didik. Dan komponen-komponen utama dari Rencana Pengajaran (RP) adalah Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran dan alat penilaian proses.

Demikianlah mengenai profesionalitas guru dalam menyusun program pengajaran yang merupakan tugas guru sebelum masuk dalam kelas, yang mana semuanya bertujuan untuk kelancaran proses belajar mengajar.

²⁷ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 59.

2) Pelaksanaan Program Pengajaran

Setelah seorang guru membuat program pengajaran tugas guru selanjutnya adalah melaksanakan atau menerapkan program pengajaran yang telah disusun ke dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam pelaksanaan program pengajaran, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

a) Kesadaran waktu (kedisiplinan)

Dalam pendidikan dan pengajaran, waktu merupakan aspek yang selalu mendapatkan perhatian dari setiap pengelola pendidikan dan pengajaran. Terutama bagi seorang guru karena dia adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.²⁸ Waktu inilah yang membatasi setiap ruang gerak dari proses interaksi belajar mengajar. Proses itu akan berakhir sesuai waktu yang telah dijadwalkan setiap bidang studi, begitu juga pada awal akan memulai pelajaran, guru akan memasuki ruang kelas bila jadwal mengajar untuk guru telah tiba.

b) Penguasaan bahan pengajaran

Dalam proses pembelajaran, bahan merupakan hal yang sangat penting. Tanpa bahan proses tersebut tidak akan dapat berlangsung. Sebab bahan merupakan alat untuk mencapai tujuan.

²⁸ Cece Wijaya dkk., *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1988), 29.

Guru sebagai tenaga profesional harus bisa menempatkan diri sebagai perantara dalam proses interaksi belajar mengajar yaitu perantara antara ilmu pengetahuan dengan anak didik. Meskipun guru berperan sebagai perantara namun guru tidak akan dapat melaksanakan peranannya bila guru tidak menguasai bahan pelajaran. Kemampuan menguasai bahan pelajaran adalah bagian integral dari proses belajar mengajar.²⁹ Oleh karena itu guru harus menguasai bahan pelajaran sebelum melaksanakan tugasnya mengajar dalam kelas.

c) Penguasaan metode

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁰ Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu.³¹ Metode mempunyai peranan yang sangat besar dalam sebuah proses pendidikan. Apabila proses pendidikan itu menggunakan metode yang tidak tepat, maka akan sulit sekali untuk dapat mengharapkan hasil yang maksimal.

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989).

³⁰ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, 71.

³¹ Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Negeri Berdasarkan Kurikulum/GBPP tahun 1994, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), 19.

Baik atau tidaknya suatu metode itu banyak bergantung kepada beberapa faktor, seperti faktor keadaan (situasi dan kondisi), pemakaian atau tidak sesuai seleranya, atau juga secara obyektif metode itu kurang cocok dengan kondisi obyek, misalnya yaitu keadaan perkembangan jiwa anak,³² juga mungkin karena metodenya sendiri yang secara intrinsik tidak memenuhi persyaratan sebagai metode.

Mengajar secara efektif sangat tergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar.³³ Dari sini kalau ingin menjadi guru yang efektif hendaknya memilih metode-metode yang benar-benar dapat meningkatkan ketrampilan mengajar.³⁴

Pada dasarnya metode mengajar ini banyak sekali macamnya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, metode mengajar ada sepuluh macam yaitu:

- (1) Metode ceramah
- (2) Metode latihan siap (drill)
- (3) Metode tanya jawab
- (4) Metode diskusi atau musyawarah
- (5) Metode demonstrasi dan eksperimen
- (6) Metode pembagian tugas belajar (penugasan)
- (7) Metode karya wisata
- (8) Metode kerja kelompok atau gotong royong
- (9) Metode sistem regu
- (10) Metode sosiodrama dan bermain peran.³⁵

³² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 166.

³³ Zainudin Dja'far, *Diktat Metodik* (Pasuruan: Gaweda Pasuruan, 1995), 95.

³⁴ W. James Popham, Eva L. Baker, *Tehnik Mengajar Secara Sistematis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 4.

³⁵ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, 72.

Dari semua metode yang disebutkan di atas dalam penggunaannya harus tetap memilih metode yang sesuai dengan tujuan, bahan pengajaran (materi), situasi dan keadaan anak didik,³⁶ misalnya materi ibadah, metode yang tepat adalah praktek, materi sejarah dengan metode ceramah, dan sebagainya. Di samping itu hendaknya guru menggunakan metode yang bervariasi karena ini akan lebih baik, dimana bertujuan agar anak didik tidak merasa bosan selama pengajaran berlangsung, satu hal yang perlu diperhatikan, bahwa penggunaan metode mengajar yang bervariasi tetap berorientasi pada tujuan pengajaran.

Akhirnya, penguasaan metode merupakan salah satu aspek yang tidak bisa diabaikan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Sebab metode mengajar adalah suatu cara untuk menyampaikan bahan pengajaran kepada anak didik selama pelajaran berlangsung dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk suatu mata pelajaran. seandainya guru tidak menguasai satupun metode mengajar, maka guru akan menemui kesulitan dalam memberikan bahan pengajaran kepada anak didik, yang berarti guru gagal sebelum melaksanakan tugasnya mengajar di depan kelas.

³⁶ Zakiyah Daradjat dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)), 28.

Selain penguasaan metode, di sini yang menunjang dari pengajaran tersebut adalah penggunaan alat untuk belajar yang biasanya disebut dengan media pembelajaran.

3) Evaluasi Program Pengajaran

Tahap ketiga setelah guru melaksanakan program pengajaran, tugas kemudian adalah mengevaluasi dari pelaksanaan pengaruh pengajaran. Evaluasi ini adalah berguna agar seorang guru (pengajar) mengetahui hasil dari pengajaran yang telah ia lakukan.³⁷

Evaluasi pembelajaran terdiri atas dua macam, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.³⁸ Evaluasi proses dilaksanakan pada setiap proses belajar mengajar di kelas. Dalam hal ini biasanya guru melakukan melalui tanya jawab di awal pelajaran (pretest) maupun di akhir pelajaran (postes). Sedangkan evaluasi hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan cara: evaluasi formatif dan sumatif.

a) Evaluasi formatif adalah penilaian yang dilakukan guru setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari oleh siswa. Penilaian formatif disebutkan dengan istilah penilaian pada akhir satuan pelajaran, biasanya dikenal dengan "ulangan harian". Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui sejauhmana tercapainya tujuan instruksional khusus dalam setiap satuan pelajaran.

³⁷ Ad Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1991), 140.

³⁸ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, 80.

- b) Evaluasi sumatif adalah penilaian yang diselenggarakan oleh guru setelah satu jangka waktu tertentu. Evaluasi ini dilaksanakan pada akhir semester. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar siswa yang dipakai sebagai masukan utama untuk menentukan nilai raport atau nilai akhir catur wulan/semester.³⁹

Setelah evaluasi ini dilakukan langkah selanjutnya adalah memberikan penilaian. Dalam melakukan penilaian yang harus diperhatikan adalah:

- a) Sasaran penilaian

Sasaran/obyek evaluasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasainya dan mana yang belum, sebagai bahan perbaikan.

- b) Alat penilaian

Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif, yang berupa tes dan non tes, sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang obyektif. Demikian pula bentuk tes tidak hanya tes obyektif tetapi juga tes *essay*. Sedangkan jenis non tes digunakan untuk

³⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 190.

mencari aspek tingkah laku seperti aspek minat dan sikap. Alat evaluasi non test, antara lain: observasi, wawancara, study kasus dan sebagainya. Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Demikianlah aspek-aspek profesionalitas guru dalam mengajar. Di sini guru dituntut mampu/berkompeten dalam proses pengajaran yang dimulai dari penyusunan program pengajaran, pelaksanaan program pengajaran sampai pada yang terakhir yaitu evaluasi pengajaran.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru

Meskipun kompetensi guru merupakan salah satu yang mempengaruhi proses pembelajaran, namun kompetensi guru itu sendiri tidaklah berdiri sendiri, tetapi ia juga dipengaruhi oleh faktor yang lain, yaitu latar belakang pendidikan guru dan pengalaman mengajar guru.

1. Latar Belakang Pendidikan Guru

Perbedaan latar belakang pendidikan guru dalam mempengaruhi kegiatan guru dalam melaksanakan proses interaksi belajar mengajar. Cara mengajar guru lulusan fakultas tarbiyah atau FKIP akan berbeda dari cara mengajar guru lulusan fakultas non-tarbiyah atau non-FKIP.⁴⁰ Sebab guru lulusan fakultas tarbiyah atau FKIP telah memiliki pengetahuan dalam bidang

⁴⁰ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, 131.

kependidikan, sedang guru lulusan fakultas non tarbiyah dan non FKIP belum tentu memiliki atau tidak dibekali dengan pengetahuan di bidang kependidikan.

2. Pengalaman Mengajar Guru

Pengalaman mengajar bagi seorang guru merupakan sesuatu yang sangat berharga. Untuk itu setiap guru membutuhkan pengalaman tersebut. Sebab pengalaman mengajar tidak pernah diperoleh selama duduk di bangku kuliah. Pengetahuan teoritis belum dapat menjamin keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran jika tidak ditopang dengan pengalaman mengajar. Mengingat mengajar bukan hanya sebagai ilmu, teknologi, dan seni belaka, tetapi ia juga sebagai suatu ketrampilan. Mengajar merupakan ketrampilan tentu membutuhkan banyak praktek, semakin banyak latihan semakin meningkat ketrampilan yang dikuasai oleh guru.

Mengajar sebagai suatu ketrampilan merupakan aktualisasi dari ilmu pengetahuan teoritis ke dalam interaksi belajar mengajar.⁴¹ Ketrampilan mengajar banyak macamnya dan hal itu perlu dikuasai oleh setiap guru agar dapat melaksanakan interaksi belajar mengajar secara efektif dan efisien. Pengetahuan teoritis akan ketrampilan mengajar yang dikuasai oleh guru akan lebih baik bila dilengkapi dengan pengalaman mengajar. Perpaduan kedua hal tersebut akan melahirkan figur guru yang berkompentensi tinggi.

⁴¹ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, 133.

Berbeda dari guru yang sudah lama mengajar, interaksi belajar mengajar yang dilaksanakan mereka akan berlangsung secara fleksibel, luwes dan tidak tampak kaku. Bahkan materi yang disampaikan seolah-olah keluar tanpa disadari. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh W.S. Winkel bahwa:

Terdapat banyak indikasi bahwa guru yang sudah berpengalaman mampu menempatkan pengalaman selama proses belajar mengajar dalam suatu kerangka konseptual yang jelas, mengetahui apa yang boleh diharapkan dari siswa pada tingkatan kelas tertentu; lebih mampu mengantisipasi kesulitan belajar yang dapat dialami oleh siswa dengan latar belakang sosial-ekonomis, dan peringkat kemampuan belajar tertentu; lebih bersedia mengubah tingkah lakunya sendiri sebagai reaksi terhadap harapan siswa yang wajar terhadap gurunya.⁴²

Guru yang baru pertama mengajar di depan kelas biasanya menunjukkan sikap yang agak kaku, kurang fleksibel, kurang luwes, dan terkadang bingung untuk mengeluarkan kata-kata apa yang tepat untuk memulai pembicaraan. Keadaan seperti ini terkadang menimbulkan trauma dalam dirinya.

⁴² W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), 207.